

AYAT-AYAT FILOSOFIS
SEBUAH PERCIKAN “FILSAFAT TUHAN”

Oleh: Uqbatul Khoir Rambe, MA

Abstract:

God conveys His explanation through the verses contained in the holy book, man and in the universe. Humans who have the obligation to know and believe in God have conducted studies so as to bring up scientific studies carried by the foundations of the Qur'an and philosophy. This article aims to elaborate the verses of God with a philosophical and interpretive approach. Through a philosophical approach obtained a comprehensive understanding of religion and worldly life

Keywords : *Philosophy, God, and The Qur'an*

A. Pendahuluan

Alquran merupakan lambang dari wahyu Allah. Di dalamnya memiliki banyak dimensi. Dahulu dimensi yang terkuak darinya hanya dimensi ukhrawiyah dan dimensi duniawiyah. Akan tetapi setelah ilmu pengetahuan berkembang, maka dimensi-dimensi lainpun bermunculan. Sebut saja saat ini kaum muslimin telah berusaha menggali ayat-ayat Alquran dari dimensi ekonomi, dimensi politik, dimensi sosial, dimensi ketata negaraan, dimensi manajemen dan lain sebagainya.

Nampaknya Alquran merupakan sumur ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering dan tidak akan pernah kering untuk digali ilmunya. Semakin banyak manusia mempelajari dan mendalaminya, maka semakin banyak pengetahuan baru yang bermunculan. Lewat luasnya pengkajian maka keagungan Alquran akan semakin nampak dan akan membuat manusia semakin yakin kepada Allah subhanahu wata'ala.

Salah satu dimensi yang banyak digali, akan tetapi mengundang banyak kontroversi di kalangan umat islam adalah mengenai filsafat. Di awal munculnya,

kedatangan filsafat ke dunia islam telah menimbulkan tanggapan yang negatif. Banyak ulama yang mengharamkannya seperti al-Gozali misalnya walaupun di belakang hari ia membolehkannya. Imbas pengharaman filsafat tersebut masih terasa hingga sekarang. Banyak negara-negara islam dan ulama yang masih alergi terhadap filsafat, karena pemikirannya yang sering sangat paradoksal dari pengetahuan yang sebelumnya lebih dahulu melembaga.

Dikalangan akademisi sekalipun filsafat ini masih diperdebatkan. Pertanyaan yang muncul adalah mengenai apakah filsafat islam itu ada atau tidak. Sebahagian pendapat menyatakan filsafat islam itu ada, sebahagian yang lainnya mengatakan tidak ada. Yang jelas hingga saat ini perdebatan mengenai pemikiran filsafat nampaknya belum ada yang tuntas, apalagi mengenai pemikiran-pemikiran filosof yang menurut sebahagian orang “nyeleneh” bahkan tidak jarang ada yang mengkafirkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis ingin membahas mengenai suatu kajian filosofis ayat-ayat Alquran. Peneliti ingin melihat adakah ayat-ayat filosofis Tuhan di dalam Alquran. Bila ada maka satu hal yang diperdebatkan para akademisi sekarang mengenai adakah filsafat islam itu akan terselesaikan. Bilapun tidak ada ayat-ayat filosofis Tuhan, maka masalah tersebut juga akan terjawab dengan sendirinya bahwa filsafat islam itu tidak ada.

B. Pengertian ayat-ayat filosofis

Istilah ayat-ayat filosofis ini memang adalah istilah baru yang muncul dari ide penulis. Sejauh pengetahuan penulis belum ada orang yang membahas dan mengatakan seperti ini. Ketika penulis searching di googlepun yang muncul adalah pembahasan mengenai ayat-ayat tentang filsafat. Pembahasannya penyangkut justifikasi bahwa agama islam mendukung dan mendorong adanya pemikiran mendalam terhadap sesuatu yang diciptakan oleh Allah subhanahu wataala. Di dalam buku “Filsafat Islam” karya Ahmad Hanafi, MA ulasannya tidak ada yang menjurus kepada pengertian diatas, akan tetapi tulisannya lebih merupakan pengantar filsafat Islam. Dari sekilas pemaparan di atas terlihat penulisan mengenai judul yang dimaksud belumlah ada.

Nah, tulisan ini ingin melihat adakah aya-ayat Alquran yang mengandung makna filosofis. Makna filosofis yang dimaksudkan adalah firman Tuhan yang sangat mendasar, yang kontroversial, yang butuh perenungan untuk memahaminya, bahkan yang dapat memahami hal tersebut adalah hanya orang-orang tertentu yang diberi Allah hikmah kepada mereka, seperti pendapat para filosof baik muslim maupun filosof barat yang menguras akal pikiran untuk memahaminya.

Sebagai contoh pemikiran filosof yang kontroversial itu adalah pemikiran al-Farabi yang mengatakan bahwa “ Tuhan Itu adalah akal”. Pendapatnya yang kontroversial seperti ini dikemukakannya untuk menjelaskan proses penciptaan yang banyak ini berasal dari yang satu. Teorinya tersebut dikenal luas dengan nama teori emanasi.

Dalam teori emanasinya Al-Farabi berpendapat Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul suatu wujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama (*al wujudul awwal*) dan dengan pemikirannya itu timbul wujud kedua (*al wujudul tsani*) yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (*al aklu awwal*) yang tidak bersifat materi. Sedangkan wujud kedua berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran inilah timbul wujud ketiga (*wujudul tsalis*) disebut Akal Kedua (*al aklu tsani*). a. Wujud II atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya hingga timbullah Langit Pertama (*al-Asmaul awwal*), b. Wujud III / Akal kedua menimbulkan Wujud IV/Akal Ketiga yakni bintang-bintang), c. Wujud IV/Akal Ketiga menimbulkan Wujud V/Akal Keempat, yakni Planet Saturnus, d. Wujud V/Akal Keempat menimbulkan Wujud VI/Akal Kelima, yakni Planet Jupiter, e. Wujud VI/Akal Kelima menimbulkan Wujud VII/Akal Keenam, yakni Planet Mars, f. Wujud VII/Akal Keenam menimbulkan Wujud VIII/Akal Ketujuh, yakni Matahari, g. Wujud VIII/Akal Ketujuh menimbulkan Wujud IX/Akal Kedelapan, yakni Planet Venus, h. Wujud IX/Akal Kedelapan menimbulkan Wujud X/Akal Kesembilan, yakni Planet Mercurius, i. Wujud X/Akal Kesembilan menimbulkan Wujud XI/Akal Kesepuluh, yakni Bulan. Wujud yang dimaksud adalah Wujud Tuhan. Pada pemikiran Wujud XI/Akal Kesepuluh, berhentilah terjadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari

Akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi yang menjadi dasar dari keempat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah.¹

Pendapat al-Farabi yang kontravesial lainnya adalah ketika ia menyamakan antara kedudukan nabi dan filosof. Menurutnya, Nabi dan filosof adalah dua sosok pribadi shaleh yang akan memimpin sebuah kehidupan masyarakat di sebuah negeri, karena keduanya dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al* yang menjadi sumber syari'at dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan Negeri. Menurutnya perbedaan antara nabi dengan filosof adalah, jikalau nabi meraih hubungan dengan *Akal Fa'al* melalui imajinasinya, sedangkan filosof melalui jalur studi dan analisa kejiwaan.²

Pendapat lain yang juga sangat kontroversial adalah pemikiran filosofis yang dikemukakan oleh Ahmad Ibnu Ishaq Al-Ruwandi. Pemikirannya adalah:³

Pertama; Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan manusia akal tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya.

Kedua; Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya thawaf di Ka'bah, dan sa'i di bukit Safa dan Marwa dengan tempat-tempat lainnya.

Ketiga; Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia. Siapa yang dapat menerima batu bisa bertasbih dan srigala bisa berbicara. Kalau sekiranya Allah membantu umat Islam dalam perang Badar dan mengapa dalam perang Uhud tidak.

Keempat; Alquran bukanlah mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa. Orang yang non-Arab jelas saja heran dengan balaghah Alquran, karena mereka tidak kenal dan mengerti bahasa Arab dan Muhammad adalah Khalifah yang paling Fasahah dikalangan orang Arab.

¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesi, 1983), h. 27-28

²A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 143

³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu..*, h. 17

Selanjutnya pendapat Ahmad Ibnu Ishaq Al-Ruwandi, daripada membaca kitab suci, lebih berguna membaca buku filsafat Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku Astronomi, logika dan obat-obatan menurutnya.

Dari uraian contoh pemikiran filosofis seperti yang disebutkan di atas terlihat betapa pemikiran tersebut begitu kontroversial, sangat radikal dan menabrak kaidah-kaidah pengetahuan umum yang telah lebih dahulu beredar di masyarakat. Oleh karena itu pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Al-Farabi tidak jarang menuai kritikan yang keras seperti yang dilakukan oleh A. Hanafi dalam bukunya Filsafat Islam.

Maksud pengungkapan pemikiran di atas bukan untuk mengurai dan menjelaskan pemikiran mereka, akan tetapi penggambaran tersebut bertujuan untuk menunjukkan betapa kontrapersialnya pemikiran mereka, yang kaitannya dengan apa yang akan dibahas berikut ini yaitu banyaknya ayat-ayat Tuhan yang juga sesungguhnya sangat kontravesial. Dari kesamaan sifatnya tersebutlah sehingga penulis dapat mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat filosofis, yaitu ayat-ayat yang sangat kontroversial, keluar dari pengetahuan masyarakat umum, serta mungkin hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

Contoh Ayat-ayat filosofis

Diantara ayat-ayat filosofis tersebut yang menurut penulis sangat kontroversial adalah surat Al-An'am, ayat 32 yang menyatakan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Ayat tersebut seperti berikut ini:

وما الحياة الدنيا الا لعب وهو وللدارالآخرة خير للذين يتقون افلا تعقلون

Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS, 6:32)

Bila dipahami melalui kacamata awam maka tentu manusia akan berkata; Bagaimana Tuhan bisa mengatakan bahwa kehidupan ini hanya main-main dan senda gurau belaka, padahal umat manusia menganggap kehidupan ini sangat serius, sangat keras, penuh cobaan dan rintangan, tetesan air mata bercucuran

menghadapi persoalan-persoalan hidup, kadang keringat membasahi seluruh tubuh hanya untuk mendapatkan sesuap makanan.

Bagi orang yang kaya sekalipun akan sulit ia mengatakan bahwa kehidupan ini hanya-main-main, karena usaha yang dibangunnya tentu diraihinya dengan susah payah dan perjuangan, apalagi bagi si miskin. Hidup ini kadang baginya adalah siksa, penderitaan yang memilukan, jeritan yang tak terungkap.

Tuhan sendiri banyak sekali menegaskan di dalam Alquran tentang ayat-ayat yang mengancam manusia apabila lalai dalam ibadah, dan yang mendorong manusia untuk sungguh sungguh beribadah di dunia. Bahkan hanya untuk mendapatkan jalan kepada jalan Allah saja dibutuhkan kesungguhan, bukan main-main dan bukan senda gurau. Firman Allah dalam al-Ankabut ayat 69 mengatakan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat yang senada dengan ini tidaklah satu akan tetapi puluhan, bahkan mungkin ratusan yang semua intinya adalah di dunia ini perlu jihat (sungguh-sungguh) dalam berbagai hal, yang semua tentu untuk merapatkan diri kepada Allah.

Rosulullah sendiripun menganjurkan manusia supaya sungguh-sungguh dan serius untuk mencari kehidupan dunia, sama seriusnya dalam mengejar kehidupan di akhirat. Hadis Rasul mengatakan:

Artinya : “bekerjalah untuk duniamu seakan akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan akan kamu akan mati besok.”

Disinilah maksud penulis hal-hal yang kontraversi tersebut. Disatu sisi tuhan menyuruh untuk serius, akan tetapi di sisi lain Tuhan mengatakan bahwa dunia ini hanya permainan dan senda gurau belaka. Surat al-An'am, ayat 32 di atas tentunya melanggar *common sense* manusia, sebab realita di dunia yang dirasakan oleh manusia adalah sebaliknya. Kadang kehidupan itu sangat getir dan

pahit, kadang diseriusipun dan disungguhi suatu usaha itu belum tentu berhasil, apalagi bila dimain-maini.

Penafsiran mufassir terhadap ayat tersebut

Menurut Al-Maraghi bahwa ayat tersebut menggambarkan sifat dari kehidupan dunia, diantaranya adalah yang mudah sirna, sebagaimana halnya hujan yang turun dan membelah bumi yang tandus, kemudian beraneka ragam tanaman tumbuh, hijau menguning, menyenangkan petani atau orang yang menanamnya, kemudian tidak lama pohon tersebut menua, layu dan kering kemudian mati. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang dilarang mencari dan menikmati kehidupan dunia, namun yang dianjurkan agar ia tidak terperdaya hanya mementingkan kehidupan didunia, melupakan akhirat. Kehidupan dunia justru harus dilihat dalam mencari kehidupan akhirat.

Selanjutnya ia menjelaskan tingkatan kehidupan manusia di dunia dalam hubungannya dengan kehidupan akhirat, maka manusia terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok pertama yaitu orang yang melihat dunia ini hanya tempat persinggahan sementara untuk melakukan investasi amal ibadah kebajikan untuk hidup di akhirat. Kelompok ini tidak membenci dunia, bahkan memerlukan dunia (harta) tetapi dunia (harta) tersebut bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat. Ia juga memiliki harta, namun tidak sampai terperdaya dan terpesona oleh harta tersebut.

Sedangkan kelompok yang kedua yaitu kelompok yang hampir saja terbuai, terperdaya dan terlena oleh kehidupan dunia, dan hampir saja melupakan akhirat. Pada masa mudanya orang ini gemar mengumpulkan harta benda, berfoya-foya, memperturutkan selera hawa nafsu, dan lupa mengerjakan amal ibadah untuk bekal kehidupan akhirat. Kesadaran akan perlunya bekal kehidupan akhirat baru terjadi menjelang akhir hayatnya di waktu tua. Ia segera bertaubat memohon ampunan kepada Allah, diiringi dengan memperbanyak ibadah.

Adapun kelompok yang ketiga adalah mereka yang benar-benar terbuai, terpesona dan tergila-gila oleh harta benda. Hidupnya hanya untuk dunia, memperturutkan hawa nafsu, tanpa sedikitpun memikirkan kehidupan akhirat.

Sikap yang seperti itu, ia lakukan sampai ajal (kematian) datang menjemputnya, tanpa ada sedikitpun waktu untuk bertaubat dan memperbaiki perbuatan buruknya. Allah Swt. sebagai Yang Maha Pengasih dan Penyayang, mengingatkan kepada makhluk-Nya agar jangan sampai terpedaya oleh kenikmatan dunia yang demikian itu. (Tafsir Al-Marogi:)

Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut bermaksud untuk menerangkan bentuk kehidupan dunia dalam semua tingkatnya sejak kecil berupa main-main, kemudian berubah menjadi hiburan, lalu perhiasan kecantikan dan ketampanan dan berbangga-banggaan, kemudian berbanyak-banyak harta dan anak buah, jika telah mencapai usia cukup tua. Tidak berbeda dengan air hujan yang di atas ladang, kebun dan menumbuhkan berbagi tumbuhan yang sangat menakjubkan. Orang-orang yang memperhatikannya, terutama orang-orang kafir yang tidak mengenal akhirat, mereka sangat kagum melihat hasil yang diperoleh dari kebun dan ladang itu. Kemudian tiba saatnya daun-daun tumbuhan itu menjadi kuning lalu berguguran menjadi sampah. Itulah contoh dunia bagaimana indahny akan habis, rusak dan binasa. Sedangkan akhirat ada siksa yang sangat berat keras, disamping ada pengampunan dan ridha Allah. Kehidupan dunia hanyalah bekal kesenangan sementara bagaikan menipu bagi orang yang menyangka akan dapat hidup kekal selamanya. (Tafsir Ibnu Kasir:)

Pada tafsir Jalalain penafsiran ayat tersebut dijelaskan demikian. (Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan) sebagai perhiasan (dan bermegah-megahan antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak) artinya, menyibukkan diri di dalamnya. Adapun mengenai ketaatan dan hal-hal yang membantu menuju kepadanya termasuk perkara-perkara akhirat (seperti) kehidupan dunia yang menyilaukan kalian dan kepunahannya sesudah itu bagaikan (hujan) bagaikan air hujan (yang membuat orang-orang yang bertani merasa kagum) merasa takjub (akan tanam-tanamannya) yang tumbuh disebabkan turunnya hujan itu (kemudian tanaman itu menjadi kering) lapuk dan kering (dan kamu lihat warnanya yang kuning itu kemudian menjadi hancur) menjadi keropos dan berjatuhan ditiup angin. (Dan di akhirat ada azab yang keras) bagi orang-

orang yang lebih memilih keduniaan. (dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya) bagi orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada dunia. (Dan kehidupan dunia ini tidak lain) maksudnya bersenang-senang dalam dunia ini tiada lain (hanyalah kesenangan yang menipu). (Tafsir Jalalain:)

Adapun pengertian *la'ibun wa lahwun* tersebut menurut tafsir Al-Manar adalah dalam arti yang sebenarnya. Dalam kitab Tafsir al-Manar diterangkan bahwa lafadz *la'ibun* (permainan) adalah: “Suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar, yakni mengakibatkan manfaat atau mencegah madharat” sedang *lahwun* “adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan lengahnya seseorang dari pekerjaannya yang lebih bermanfaat dan penting”, sehingga dengan demikian segala sesuatu yang mengakibatkan kesenangan adalah *lahwun*.⁴

Selanjutnya, menurut pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani pengertian kata *lahwun* jika disebutkan tanpa dibarengi oleh suatu kata, maka ia berarti segala sesuatu yang menyibukkan seseorang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya atau kesedihan-kesedihannya; kesibukan tersebut dapat berupa permainan, nyanyian, atau apa saja yang mendatangkan kegembiraan.⁵

Dari penjelasan para mufassir di atas terlihat betapa penjelasan mereka belum tuntas rasanya, karena masih banyak hal-hal yang belum diterima oleh akal. Itu bisa diterima sebab mereka bukanlah filosof yang berfikir secara radikal dan mendalam serta universal. Ayat tersebut di atas butuh penjelasan yang lebih filosofis sehingga ia dapat dimengerti, dan pikiranpun tercerahkan rasanya. Karena kurangnya analisa filsafat di dalamnya maka terasa makna ayat tersebut belum menyentuh nilai-nilai keagungan Tuhan yang Maha Mulia. Inilah maksud penulis yang dimaksud dengan ayat-ayat filosofis, yaitu suatu ayat Tuhan yang hanya dapat dijelaskan oleh para filosof, atau paling tidak orang-orang yang mencintai filsafat.

⁴Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar*, Juz. VII. h. 306

⁵Ar-Roghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ilm-Dar al-Syamiyah, 1412 H), h. 748

Penjelasan ayat secara filosofis

Penjelasan ayat di atas secara filosofis penulis temukan di google, pada laman Kompasiana, dengan judul “selama ini kita telah tertipu.....”. Penulisnya tidak disebutkan namanya, mungkin ia takut karena penafsiran dia berbeda dengan paham yang selama ini telah acceptable di tengah-tengah masyarakat. Karena penjelasannya cukup panjang dan menyinggung hal-hal yang bukan bidang penulis maka dalam kesempatan ini penulis sadur saja tulisannya dengan mengedit sedikit kata-kata seperlunya. Adapun isinya murni adalah milik si penulis yang ada pada block tersebut. Ia menjelaskan demikian:

Apa yang akan saya jelaskan sebenarnya sudah tercantum dengan sangat gamblang dalam Alquran. Di beberapa ayat, Allah SWT.. memberi petunjuk bahwa dunia ini hanyalah ilusi, sesuatu yang fana dan tidak absolut, sesuatu yang menipu dan penuh senda gurau, dan penggambaran-penggambaran lainnya yang semakna.

Setidaknya saya menemukan ada beberapa ayat dalam Alquran yang mempertegas pernyataan di awal tadi. Bahwa dunia dan segala yang ada di dalamnya tidak lebih hanyalah tipu daya belaka! Berikut ini adalah beberapa ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang hal tersebut:

1. Alquran menyebutkan bahwa kehidupan di dunia tidak lebih hanya main-main dan senda gurau semata:
 - a. "Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (QS. Al-An'Am: 32)
 - b. "Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia...." (QS. Al-An'am: 70)
 - c. "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Ankabut: 64)

- d. "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu." (QS. Muhammad: 36)
2. Alquran menyebutkan bahwa kehidupan di dunia adalah tipuan semata:
- a. "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-An'am: 130)
 - b. "(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka...." (QS. Al-A'raf: 51)
 - c. "Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia..." (QS. Al-Jatsiyah: 35)
 - d. "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadid: 20)
3. Peringatan Allah agar manusia tidak terpedaya dengan kehidupan dunia:
- a. "Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali

janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Al-Fathir: 5)

- b. "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (QS. Lukman: 31)

Tanpa perlu saya cantumkan kembali ayat-ayat tersebut di tulisan ini, saya yakin banyak orang yang sudah mengetahui akan hal itu. Hanya saja sayangnya kebanyakan orang pemikirannya terhenti hanya sebatas pada sisi ke-fana-an duniawi saja. Sisi yang saya maksud tersebut adalah lebih pada sisi zuhudnya saja. Banyak orang yang akhirnya menyikapi ayat-ayat tersebut dengan hidup yang sederhana saja (karena memang Allah katakan bahwa kehidupan dunia itu hanya tipu daya belaka), tetapi tanpa pernah memikirkan lebih lanjut sebenarnya apa yang Allah maksud dengan "kehidupan dunia yang menipu, memperdaya, senda gurau, dan main-main" tersebut. Padahal jika saja kita mau merenungkan dan memikirkan lebih dalam, niscaya kita bisa temukan jawaban secara pendekatan ilmiahnya. Penjelasan secara ilmiah yang inilah yang saya maksud akan sulit difahami atau bahkan dipercaya seperti yang telah saya katakan di awal.

Fakta mencengangkan mengenai hal ini semuanya bermula ketika atom dan permodelan strukturnya ditemukan. Dulu manusia mengira bahwa atom adalah penyusun materi yang paling kecil. Namun, penelitian terbaru di awal abad ke-21 ternyata menghasilkan fakta baru. Atom bukan penyusun materi yang paling kecil, melainkan masih ada lagi unsur penyusun atom yang ukurannya pasti jauh lebih kecil daripada atom itu sendiri. Partikel penyusun atom itu lah yang disebut dengan quark. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa atom adalah suatu molekul/zat dasar penyusun materi. Materi apa pun itu, pasti tersusun atas kumpulan atom-atom. Dalam satu molekul atom, bisa tersusun dari beberapa partikel proton, elektron, dan neutron. Partikel-partikel dalam satu molekul atom

tersebut terus berrevolusi mengelilingi inti atom sesuai pada orbitnya masing-masing, sama seperti halnya planet-planet dalam sistem galaksi Bima Sakti berevolusi mengelilingi Matahari. Karena partikel-partikel dalam atom tersebut yang terus berputar mengelilingi inti atom, maka dapat kita ketahui bahwa di antara partikel-partikel dalam atom tersebut sebenarnya hanyalah ruang-ruang kosong. Sama halnya ketika kita membayangkan pergerakan planet di sistem Tata Surya kita. Antara planet Bumi dengan planet Venus tentunya dipisahkan oleh ruang hampa, bukan?! Hal ini lah yang selanjutnya masih menjadi pertanyaan besar dalam bidang fisika quantum. Bagaimana mungkin sebuah atom yang sebenarnya terdiri dari ruang kosong mampu membentuk materi yang berwujud cair, padat, atau gas?

Namun, pertanyaannya ternyata tidak berhenti sampai di sana. Jika memang atom-atom penyusun materi tersebut adalah suatu ruang kosong, maka bagaimana mungkin kita dapat merasakan keberadaan materi tersebut? Agar lebih jelas, mari saya gambarkan lewat sebuah contoh berupa meja. Meja tentunya merupakan wujud suatu materi. Sebagaimana telah dijelaskan tadi, bahwa setiap materi tersusun atas atom. Dalam atom sendiri sebenarnya terdapat ruang-ruang kosong yang memisahkan antara satu partikel dengan partikel lain. Tapi pada kenyataannya sekarang, lewat kumpulan atom yang tidak lain hanya ruang-ruang kosong tersebut kita bisa memegang, melihat, dan merasakan bahwa meja itu memang benar ada dan masif. Padahal sebenarnya bukan kah meja tersebut terkumpul dari atom-atom yang memiliki ruang yang kosong? Lalu bagaimana mungkin sekumpulan atom-atom yang memiliki ruang kosong tersebut dapat membentuk sebuah wujud materi yang padat seperti meja?

Sebenarnya hal itu bisa terjadi dikarenakan apapun yang kita persepsikan sebagai "dunia luar", sebenarnya merupakan serial dari sinyal-sinyal elektrik semata. Yang saya maksud dengan "dunia luar" adalah segala sesuatu yang ada di luar kita atau lingkungan sekitar kita. Coba kita ambil contoh "penglihatan". Kita bertanya "bagaimana kita bisa melihat?" Jawaban gampangnya tentu "karena adanya mata". Padahal jawaban yang sebenarnya tidak segampang itu.

Kita bisa melihat benda itu dikarenakan serangkaian proses yang terjadi di dalam mata dan otak kita sendiri. Pertama, berkas cahaya yang dinamakan foton masuk ke mata kita setelah memantul dari benda yang tersinari cahaya. Selanjutnya foton-foton tersebut akan dikonversikan ke dalam sinyal-sinyal listrik dan dibawa ke otak kita dalam bentuk ini. Jadi, apa yang sampai ke mata kita sebenarnya bukanlah foton-foton dari objek yang kita lihat, melainkan sinyal-sinyal yang dihasilkan dari reaksi foton yang mengenai lapisan tertentu dari mata. Dengan kata lain, pusat penglihatan yang ada di dalam otak tidak memproses cahaya dari objek, melainkan justru copy/salinan dari cahaya tersebut lah yang sudah berbentuk sinyal-sinyal elektrik. Saat kita bilang "saya sedang melihat benda ini", kita sebenarnya tidak sedang melihatnya. Apa yang kita lihat adalah sinyal-sinyal elektrik yang menggambarkan objek/benda tersebut di dalam otak kita. Apa pun yang kita lihat, termasuk alam semesta, sebenarnya hanya melalui pusat penglihatan kita yang ukurannya hanya beberapa centimeter persegi saja!!

Dengan demikian, bisa dikatakan kalau sebenarnya kita bukan melihat dengan mata, tapi justru dengan pusat penglihatan kita. Ini bertentangan dengan pendapat yang diketahui selama ini. Sebab terbukti, tidak ada cahaya yang masuk ke otak. Otak kita selalu dalam keadaan gelap. Kita dapati hasilnya selalu nihil cahaya, meskipun saat itu orang yang bersangkutan sedang memandang matahari secara langsung. Pantulan cahaya dari benda yang kita lihat tidak pernah masuk dan sampai ke otak sama sekali. Kesimpulannya, otak tidak pernah melihat objek itu sendiri, namun otak hanya mempersepsikan sinyal elektrik dari objek yang dilihat.

Seorang ilmuwan, Bertrand Russle, dalam bukunya *The ABC of Relativity* memberi contoh berikut: *"Pendapat awam membayangkan bahwa ketika kita melihat meja, kita melihat meja. Ini adalah delusi kasar. Ketika awam melihat meja, sebuah gelombang cahaya mencapai mata, kemudian diasosiasikan dengan sensasi sentuhan dalam pengalaman sebelumnya, dan juga dari pengakuan orang lain yang juga melihat meja itu, maka dianggaph bahwa kita bisa benar-benar menemukan meja (jika memang meja itu ada). Kejadiannya adalah: Gelombang cahaya menyentuh mata, menimbulkan keadaan tertentu di mata kita. Keadaan itu*

kemudian menyebabkan keadaan-keadaan lain di dalam otak kita, dan kemudian kita menyangka melihat meja, meskipun sebenarnya mungkin saja keadaan-keadaan itu dapat terjadi tanpa benar-benar ada meja di sana."

Proses mendengar juga tidak berbeda dengan yang lain. Gelombang bunyi mencapai telinga kemudian dikonversikan ke dalam sinyal-sinyal elektrik dan dibawa oleh sel saraf ke pusat pendengaran. Sebagaimana dengan mekanisme 'melihat' tadi, yang sampai ke otak adalah sinyal-sinyal elektrik yang merupakan copy gelombang bunyi tadi.

Fakta yang berhubungan dengan penglihatan ini ternyata juga sama pada indera-indera yang lain. Kita mencium sinyal-sinyal elektrik, mendengar sinyal-sinyal elektrik, termasuk kita mengecap sinyal-sinyal elektrik saat makan.

Sejauh ini, jelaslah bahwa semua objek yang kita lihat, sentuh dan raba, cuma sinyal-sinyal yang diproduksi dan diinterpretasikan di dalam otak kita.

Dengan demikian, "dunia luar" yang diperkenalkan kepada kita oleh indera kita, adalah sekumpulan copy berbentuk sinyal elektrik semata. Otak kita, sepanjang hidupnya, memproses dan mengevaluasi copy-copy ini.

Kita selama ini percaya bahwa kita terhubung dengan objek yang "sesungguhnya", tapi ternyata kita hanya berhubungan dengan copy dari image-image objek. Tanpa kita pernah tahu apakah objek/benda itu memang benar-benar ada !!!

Pembahasan kita tidak berhenti hanya sampai di sini. Jika sekarang telah terbukti bahwa apa yang kita lihat, dengar, pegang, dan kecap dengan seluruh indera kita ternyata tidak lebih dari sekumpulan sinyal-sinyal elektrik yang dipersepsikan oleh otak. Lalu bagaimana sebenarnya dengan otak kita sendiri? Bukan kah otak kita juga merupakan wujud dari objek/benda/materi?

Sebagai ilustrasi, sekarang mari kita anggap bahwa kita dapat memanjangkan saraf-saraf antara mata dengan pusat penglihatan di otak kita. Lalu kita dapat mengeluarkan otak kita tepat di depan mata kita dengan kondisi saraf-saraf penghubung organ mata dengan otak masih berfungsi normal. Bukankah dengan begitu kita juga dapat melihat otak kita sendiri? Dengan demikian, sama halnya dengan benda-benda atau materi yang lainnya. Otak kita juga memang

tidak berbeda dengan materi yang selama ini kita lihat atau indera. Otak juga adalah materi yang terlihat seolah-olah memiliki wujud seperti yang kita lihat.

Dengan demikian semakin jelas, bahwa apa yang kita lihat, cium, rasakan, dengan segala indera yang kita miliki dalam tubuh sebenarnya tidak lebih daripada interpretasi otak sendiri terhadap benda-benda tersebut. Kita tidak pernah tahu secara pasti bagaimana sebenarnya wujud atau keberadaan benda-benda di sekitar kita karena yang kita lihat adalah hanya bentuk interpretasi dari otak. Secara sederhana dapat kita anggap bahwa dalam otak telah dimuat segala macam informasi yang mirip seperti sebuah super komputer yang sangat canggih. Di dalamnya terdapat berbagai macam data dan software yang sewaktu-waktu dapat kita panggil atau tampilkan sesuai dengan yang kita inginkan. Allah lah yang membuat dan mendesain software, data-data, serta segala sesuatu yang terkait dengannya, sedangkan kita hanya bisa menggunakan tanpa bisa mengubah.

Dengan demikian, tentu kita hanya tahu sebatas apa yang telah ada dalam desain tersebut, tanpa pernah tahu proses kerja pembuatan software tersebut, apalagi ada rahasia apa di baliknya. Sebagai contoh lagi, kita melihat bahwa batu itu bentuknya ada yang lonjong, bulat, atau kisut karena memang otak kita menerjemahkan bahwa bentuk batu tersebut seperti itu. Tapi sekali lagi, tanpa kita pernah tahu apakah bentuk original dari batu itu memang seperti itu?! Bahkan secara ekstrim dapat juga saya simpulkan bahwa sebenarnya bukan kita yang ada di dalam alam semesta, melainkan alam semesta lah yang ada di dalam otak kita! Otak kita sendiri lah yang selama ini menciptakan berbagai interpretasi tentang "dunia luar" yang ada di sekitar kita. Rasanya hampir lucu sekali ketika saya katakan bahwa selama ini kita hidup dalam dunia yang sebenarnya dibentuk oleh otak kita sendiri. Tapi memang begitulah fakta yang sebenarnya terjadi.

Jika sampai penjelasan sekarang ini kita berkesimpulan bahwa otak, sang penerjemah "dunia luar", juga merupakan bagian dari "dunia luar" itu sendiri, lantas siapakah sebenarnya yang dapat melihat, mencium, memegang, meraba, mendengar, tanpa melalui indera dalam tubuh kita? Dia tentu adalah sebuah zat yang tidak tergolong materi, sosoknya absolut, dan bersumber dari kekuatan Ilahiah. Itulah ruh. Nyawa kita sendiri. Ruh yang telah Allah tiupkan sejak usia

ke-4 bulan kita dalam kandungan ibu kita. Itu lah sosok yang sebenarnya ada dan bersifat kekal.

Dari penjelasnya di atas terlihat bahwa firman Allah yang mengatakan bahwa dunia ini hanya permainan dan senda gurau semata adalah real. Firman itu bukanlah kata-kiasan yang perlu dijelaskan sedemikian rupa sehingga mencari-cari makna lain supaya ayat itu dapat dimengerti. Pada kenyataannya memang demikianlah adanya, yang nyata ini sebenarnya adalah unreal. Artinya kehidupan yang nyata ini sebenarnya tidaklah nyata, tidaklah yang sebenarnya.

Tidak sebenarnya berarti la'ibu, artinya permainan. Ibarat ungkapan "Saya berbicara tidak sungguh-sungguh". Maksudnya adalah saya berbicara main-main. Bermain-main sama identik dengan bersenda gurau.

Artinya bila dikaitkan dengan ayat yang dibahas di atas apa yang dilihat, apa yang dirasakan itu semuanya tidaklah sungguh-sungguh. Seumpama sakit yang dirasakan di bumi tidaklah sakit yang sebenar-benarnya, akan tetapi sakit yang sebenarnya nanti berada di akhirat bagi orang yang tidak taat kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sakit di dunia ini adalah sakit main-main, dan sakit yang sebenarnya ada nanti di akhirat.

Ayat-ayat filosofis lainnya

Ayat-ayat seperti yang di ataslah yang menurut penulis disebut dengan ayat-ayat filosofis, yaitu suatu ayat yang perluperenungan mendalam untuk memahaminya. Perlunya perenungan dan pemikiran yang mendalam karena ayat-ayat tersebut memang bertentangan dengan pengetahuan umum biasa. Berikut ini beberapa ayat yang senada dengan ayat-ayat di atas:

1. Firman Allah yang mengatakan bahwa Dia sangat dekat dengan manusia. Kedekatannya tersebut melebihi dekatnya urat leher manusia. Firman Allah mengatakan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui segala sesuatu yang dibisikkan oleh hatinya, serta Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." [Qâf: 16]

Ayat tersebut melanggar logika dasar manusia. Pertanyaannya adalah seandainya memang Tuhan dekat, tentu ia dapat dilihat dan diraba manusia. Kenyataannya adalah tidak.

2. Ayat lain adalah firman Allah dalam surat Hadid Ayat 3:

هو الاول والاخر والظاهر والباطن وهو علي كل شي عليم

Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pertanyaannya adalah kalau memang ia yang dhoir dan yang bathin berarti ia adalah semua yang nampak ini. Kalau semuanya adalah Tuhan maka manusia ini apa

3. Firman Allah pada surat an-Nur ayat 35:

الله نور السماوات والارض

Artinya: Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Pertanyaannya adalah kalau Tuhan adalah cahaya, maka berarti Tuhan dapat dilihat. Kalau dapat dilihat berarti samalah Ia dengan manusia. Itu sesuatu hal yang mustahil.

4. Firman Allah dalam surat Alquran QS. Al-Ahzab ayat 72:

ولقد عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh",

Semua ayat-ayat di atas membutuhkan penjelasan yang mendalam. Penjelasan tersebut tentunya secara filosofis, yaitu penjelasan yang radikal dengan pemikiran yang jenius tentunya. Memahami ayat-ayat seperti ini tentunya tidak cukup dengan seadanya dan manusia seadanya, akan tetapi dibutuhkan filosof-filosof muslim untuk memaknainya.

Ayat-ayat di atas masih merupakan sepercik filsafat Tuhan. Masih banyak lagi di dalam Alquran ayat-ayat yang sedemikian tersebut, apalagi di alam

semesta dari ayat-ayat kauniyah Tuhan. Tulisan ini hanya membuka wacana saja untuk melihat ternyata Tuhan juga berfilsafat, dan filsafat Tuhan tersebut jauh lebih dahsyat dari apa yang pernah diucapkan manusia.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Bahwa ayat-ayat filosofis itu ada. Ayat-ayat filosofis itu adalah ayat-ayat yang sangat sulit dipahami manusia dengan pemikiran biasa. Ayat filosofis tersebut selalu melanggar common sense manusia. Oleh karena itu dibutuhkan filosof untuk menjelaskannya.
2. Bahwa ayat-ayat filosofis itu sarat dengan makna yang sangat dalam, maka untuk mengerti terhadapnya juga perlu renungan dan kajian mendalam. Mengkajinya harus secara radikal, pemikirannya harus berlapis-lapis untuk menemukan makna dari firman Allah Tersebut.
3. Bahwa ayat-ayat filosofis itu sangat susah untuk dipahami. Akan tetapi meskipun susah janganlah mencari makna baru dari kata-perkata ayat tersebut, akan tetapi galilah penafsiran yang tetap pada kata Tuhan tersebut,
4. Bahwa ternyata Tuhan juga berfilsafat. Ini menunjukkan bahwa Tuhan memang sumber daripada ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya filsafat.
5. Bahwa filsafat islam itu sungguh ada, tinggal penggalian umat islam saja yang kurang terhadapnya.

Penutup

Tulisan ini adalah wacana yang masih perlu diperbincangkan dan diperdebatkan. Penulis hanya ingin membuka cakrawala pemikiran kita, terutama fakultas ushuluddin untuk mendalami Alquran. Kiranya pendalaman terhadap wahyu Allah tersebut tidak hanya ritual-ritual yang membosankan, akan tetapi diadakan kajian-kajian ontologis dan epistemologis secara seksama. Adapun kajian aksiologisnya kita serahkan kepada fakultas yang lain saja.

Daftar Pustaka

- Kartanegara, Mulyadi, *Mozaik Intelektual Islam Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Nurcholish Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, Cet. Ke IX, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Universitas Indonesi, 1983
- Nasution, Hasyimsah, *Filsafat Islam*, Cet. Ke-3, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, juz. VII
- Al-Asfihani, ar-Roghib, *Mu'jam Mufrodlat Alquran*, (Beirut, Dar al-Ilm-Dar al-Syamiyah, 1412 H)